

**PENGARUH MANAJEMEN LABA DAN LIKUIDITAS TERHADAP TINGKAT  
KELENGKAPAN PENGUNGKAPAN LAPORAN KEUANGAN TAHUNAN  
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR  
DI BURSA EFEK INDONESIA**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Program Studi Akuntansi Sebagai Salah Satu  
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi*



*Oleh :*

**RIKA MUSFARIYANI  
67584/2005**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2010**

## ABSTRAK

**Rika Musfariyani : “Pengaruh Manajemen Laba dan Likuiditas Terhadap Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Tahunan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang 2010.**

**Pembimbing : 1. Lili Anita, SE, M.Si, Ak  
2. Nurzi Sebrina, SE, M.Sc. Ak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji: 1) Pengaruh manajemen laba terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan, dan 2) Pengaruh likuiditas terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan

Jenis penelitian ini digolongkan pada penelitian yang bersifat kausatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2006 sampai 2007. Pemilihan sampel dengan metode *purposive sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Teknik pengumpulan data dengan teknik dokumentasi. Analisis yang digunakan adalah regresi berganda dan uji t statistik.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa (1) Manajemen laba berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan tahunan perusahaan. Hal ini dapat dilihat bahwa nilai signifikansi sebesar  $0.041 < \alpha 0.05$  dan nilai  $t_{hitung} -2,089 < t_{tabel} 1.6686$ . (2) Likuiditas berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan tahunan perusahaan. Hal ini dapat dilihat bahwa nilai signifikansi sebesar  $0.018 < \alpha 0.05$  dan nilai  $t_{hitung} 2,428 > t_{tabel} 1.6686$ .

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar perusahaan emiten hendaknya meningkatkan tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan tahunannya. Bagi investor, kreditor dan pemegang saham yang tertarik berinvestasi pada perusahaan manufaktur sebaiknya lebih memperhatikan lagi yang diungkapkan oleh perusahaan emiten, apakah telah bisa memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan dalam analisis investasi dan apakah yang dilaporkan perusahaan emiten telah sesuai dengan ketentuan peraturan Bapepam dan LK nomor Kep-134/BL/2006 dan pengungkapan sukarela selain pengungkapan wajib. Untuk penelitian selanjutnya perlu diidentifikasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat kelengkapan pengungkapan seperti leverage, solvabilitas, profitabilitas, porsi saham publik, ukuran perusahaan, status perusahaan, umur perusahaan dan dapat menggunakan jenis perusahaan yang berbeda dan rentang waktu penelitian yang lebih lama agar dapat memperoleh hasil yang lebih baik.

## KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis haturkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat merampungkan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Manajemen Laba dan Likuiditas Terhadap Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Tahunan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Strata Satu (S1), pada Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Terimakasih kepada Ibu Lili Anita, SE, M.Si, Ak selaku pembimbing I dan Ibu Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak selaku pembimbing II, yang telah memberikan ilmu, pengetahuan, waktu, dan bimbingan serta masukan yang sangat berharga bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Selain itu penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang secara langsung telah mendorong penulis untuk menyelesaikan studi dan skripsi ini. Pada kesempatan ini, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
3. Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang khususnya Program Studi Akuntansi serta karyawan yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di kampus ini.

4. Kedua orang tua dan segenap keluarga penulis yang telah memberikan dukungan moril dan materil sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan penulisan skripsi ini.
5. Teman-teman mahasiswa angkatan 2005 pada program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang serta rekan-rekan yang sama-sama berjuang atas motivasi, saran, dan informasi yang sangat berguna.
6. Serta semua pihak yang telah membantu dalam proses perkuliahan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dengan pengetahuan serba terbatas penulis berusaha menyajikan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun kesempurnaan penulis skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini mempunyai arti dan dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca.Amin.

Padang, Januari 2010

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
ABSTRAK .....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
 <b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Pembatasan Masalah .....	10
D. Perumusan Masalah .....	10
E. Tujuan Penelitian .....	10
F. Manfaat Penelitian .....	11
 <b>BAB II. KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS</b>	
A. Kajian Teori .....	12
1. Pengungkapan Informasi dalam Laporan Tahunan.....	12
a. Pendekatan Perilaku .....	13
b. Definisi Tingkat Pengungkapan Laporan keuangan.....	14
c. Tingkat Pengungkapan Laporan keuangan.....	15

d. Sifat pengungkapan.....	19
e. Jenis-jenis pengungkapan. ....	20
2. <i>Earnings Management</i> .....	26
a. Devinisi Manajemen Laba. ....	26
b. Pola Manajemen Laba. ....	29
c. Faktor-faktor Pendorong Manajemen Laba. ....	30
3. Likuiditas.....	35
4. Hasil Penelitian yang Relevan.....	37
5. Hubungan antar Variabel Penelitian. ....	38
a. Hubungan <i>Earnings Management</i> terhadap Tingkat Pengungkapan keuangan. ....	40
b. Hubungan Likuiditas terhadap Tingkat Pengungkapan Keuangan.....	42
B. Kerangka Konseptual.....	43
C. Hipotesis. ....	45

### **BAB III. METODOLOGI PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian. ....	46
B. Populasi dan Sampel.....	46
C. Jenis dan Sumber Data.....	48
D. Teknik Pengumpulan Data. ....	49
E. Variabel Penelitian.....	49
F. Pengukuran Variabel. ....	50

G. Teknik Analisis Data. ....	52
H. Defenisi Operasional. ....	56
 <b>BAB IV. TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Temuan Penelitian.....	59
1. Gambaran Umum Perusahaan Manufaktur di Indonesia.....	59
2. Jenis perusahaan manufaktur.....	60
B. Deskriptif Variabel Penelitian .....	62
1. Analisis Deskriptif.....	62
2. Statistik Deskriptif.....	69
3. Hasil Uji Asumsi Klasik.....	71
4. Pengujian Model Penelitian.....	74
5. Hasil pengujian Hipotesi .....	78
C. Pembahasan. ....	79
 <b>BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan. ....	84
B. Keterbatasan dan Saran Penelitian.....	84
C. Saran. ....	85
 <b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	87
 <b>LAMPIRAN</b> .....	90

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Daftar Sampel Perusahaan.....	48
2. Indeks Tingkat Kelengkapan Pengungkapan.....	61
3. Perkembangan Indeks Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Manufaktur.....	63
4. Perkembangan Manajemen Laba Perusahaan Sampel.....	66
5. Perkembangan Likuiditas Perusahaan Manufaktur.....	67
6. Statistik Deskriptif.....	69
7. Uji Normalitas.....	71
8. Uji Multikolonieritas.....	72
9. Uji Heterokedastisitas.....	73
10. Uji Autokorelasi .....	73
11. Uji Koefisien Determinasi.....	74
12. Koefisien Regresi Berganda.....	75
13. Uji F ( <i>F-Test</i> ).....	77
14. Uji T ( <i>t-Test</i> ).....	78

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. kerangka konseptual.....	45

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1. Daftar item-item Tingkat Kelengkapan pengungkapan.....	90
2. Perhitungan Indeks Tingkat Kelengkapan Pengungkapan.....	95
3. Nilai Total AkruaI Perusahaan Sampel.....	97
4. Nilai Total AkruaI Dibagi Total Aktiva.....	98
5. Nilai Nondiscretionary Actuals (NDA).....	102
6. Manajemen laba.....	107
7. Tabulasi Data Tang Diolah Dengan SPSS.....	110
8. Hasil olahan data (out put) SPSS versi 15.....	113

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pasar modal menjadi instrumen perekonomian yang sangat penting sebuah negara. Di samping sebagai alternatif tempat untuk investasi dan pembiayaan, pasar modal juga dapat dijadikan indikator bagi perkembangan perekonomian sebuah negara. Terutama bagi perusahaan yang telah *go public*. Hal ini disebabkan karena dalam pasar modal tersebut perusahaan memperoleh tambahan modal dengan cara menjual saham dan efek-efek lainnya kepada para investor.

Di Indonesia perusahaan yang telah *go public* dapat melakukan transaksi jual beli saham pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Proses transaksi saham tersebut diatur oleh sebuah badan pengawas pasar modal yaitu Bapepam dan Lembaga Keuangan (LK), perusahaan yang berpartisipasi dalam pasar modal harus menyampaikan laporan perusahaannya kepada Bapepam dan Lembaga Keuangan, yang berupa Laporan Tahunan. Laporan tahunan (*annual report*) merupakan laporan perusahaan yang diterbitkan sekali setahun, berisi data keuangan (laporan keuangan) dan informasi non-keuangan. Pada dasarnya laporan tahunan merupakan media bagi manajemen perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak luar yaitu investor publik (*principal*) di luar lingkup manajemen serta tidak terlibat dalam pengelolaan perusahaan. karena perusahaan dihadapkan pada kondisi untuk lebih transparan dalam pengungkapan informasi perusahaannya, sehingga

dapat membantu para pengambil keputusan dalam mengantisipasi kondisi yang semakin berubah. Salah satu tujuan pelaporan keuangan adalah penyediaan informasi bagi keputusan ekonomi. Hal ini memerlukan adanya *disclosure* atau pengungkapan data keuangan yang memadai.

Penyediaan informasi yang luas dalam laporan keuangan merupakan keharusan yang disebabkan adanya permintaan berbagai pihak yang berkepentingan seperti pemegang saham, kreditor dan *stakeholders* lainnya. Informasi yang diambil dari suatu laporan keuangan perusahaan tergantung pada tingkat pengungkapan (*disclosure*) dari laporan keuangan yang bersangkutan.

Pengungkapan yang detail akan memberikan gambaran kinerja dan operasionalisasi perusahaan yang sesungguhnya. Menurut Anis (2003) *disclosure* mengandung arti bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Sedangkan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) merupakan pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan dalam pengambilan keputusan oleh para pemakai laporan keuangan tersebut.

Pengungkapan informasi dalam laporan keuangan harus memadai agar dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi yang cermat

dan tepat bagi penggunaannya. Namun pada kenyataannya banyak perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan sesuai dengan apa yang diinginkan investor dan peraturan yang berlaku. Hal ini dapat kita lihat dalam laporan tahunan (*annual report*) perusahaan tersebut, sehingga investor dan *stakeholder* lainnya mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan ekonominya.

Baridwan (2001) menyatakan pengungkapan informasi pada perusahaan masih banyak yang belum memadai dan belum terpenuhi dalam mengambil keputusan. Oleh sebab itu Bapepam dan LK sebagai badan pengawas pasar modal meningkatkan perannya dengan menerbitkan peraturan nomor Kep-134/BL/2006 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan Bagi Emiten (Perusahaan Publik). Dalam peraturan tersebut terdapat beberapa item pengungkapan wajib dan item pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) sebagai tambahan pengungkapan minimum yang telah ditetapkan.

Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang dilakukan perusahaan di luar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau Bapepam. Suwarjono (2005) menyatakan teori pensinyalan (*signaling theory*) melandasi pengungkapan sukarela ini. Manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh investor dan pemegang saham khususnya kalau informasi tersebut merupakan berita baik (*good news*). Manajemen juga berminat menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitasnya dan kesuksesan perusahaan meskipun informasi tersebut tidak diwajibkan /bersifat sukarela, sehingga manajer tidak menjalankan prinsip pengungkapan (*disclosure*) dengan baik.

Tingkat kelengkapan pengungkapan yang telah dibahas dan dianalisis oleh beberapa peneliti yaitu Sylvia (2003) Bambang (2006), Aida (2006). Dalam beberapa penelitian diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan, faktor-faktor tersebut antara lain adalah manajemen laba, leverage, likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, status perusahaan, umur perusahaan. Menurut Watts dan Zimmerman (1986) tingkat pengungkapan salah satunya dipengaruhi oleh manajemen laba.

Manajemen laba adalah pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari standar akuntansi yang ada dan secara alamiah dapat memaksimalkan utilitas mereka dan atau nilai pasar perusahaan (Scott, 2000). Manajemen laba memiliki hubungan dengan tingkat pengungkapan. Menurut Watts dan Zimmerman (1986) dalam Andreas (2007) dalam batasan *General Accepted Accounting Principles (GAAP)* untuk mengarah pada tingkatan laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan, manajer akan melakukan pengungkapan yang sepenuhnya, hal ini dilakukan agar manajer dapat mempraktekkan manajemen laba untuk mencapai tujuan tertentu. Semakin besar perusahaan melakukan manajemen laba, maka semakin sedikit tingkat kelengkapan pengungkapan dilakukan oleh perusahaan.

Likuiditas adalah menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya (Sutrisno, 2005). Likuiditas juga memiliki hubungan dengan tingkat pengungkapan rasio ini dapat dihitung/diukur dengan rasio likuiditas (*current ratio*). Menurut Brigham (2001) jika harta lancar meningkat lebih cepat dibandingkan aktiva lancar,

maka rasio lancar akan turun dan hal ini akan menimbulkan permasalahan bagi perusahaan. Namun, suatu perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi aktiva lancar yang tidak menguntungkan (Munawir 1995). Perusahaan yang memiliki suatu posisi keuangan yang kuat, maka lebih banyak untuk mengungkapkan dibandingkan mereka yang memiliki posisi keuangan yang lemah maka lebih sedikit untuk mengungkapkan (Cooke 1989 dalam Ayu 2007).

Fenomena yang terjadi mengenai pengungkapan laporan keuangan tahunan perusahaan di antaranya, banyak perusahaan emiten yang tidak menjalankan mekanisme keterbukaan informasi sesuai ketentuan, sebagai contoh, kasus anjloknya harga saham PT. Gas Negara Tbk pada akhir tahun 2006. Anjloknya harga saham perusahaan ini berawal dari tidak adanya keterbukaan informasi dari pihak manajemen perusahaan atau penundaan proyek pipanisasi Sumatera-Jawa Barat kepada publik (<http://bumn.go.id>). Kasus ini menunjukkan bahwa dengan tidak adanya keterbukaan informasi (pengungkapan) menyebabkan terjadinya kesenjangan informasi antara emiten selaku pihak dalam dengan para investor selaku pihak penyandang dana.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini telah banyak dilakukan diantaranya penelitian Luciana dan Ikka (2007) yang menganalisis tentang pengaruh karakteristik perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ pada tahun 2001-2004. Penelitian ini menemukan hasil bahwa karakteristik perusahaan yang mempengaruhi tingkat kelengkapan pengungkapan (wajib

dan sukarela) adalah variabel rasio likuiditas, ukuran perusahaan dan status perusahaan, sedangkan variabel yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan wajib yaitu variabel rasio likuiditas, rasio *leverage*, *size* perusahaan dan status perusahaan.

Penelitian sejenis dilakukan oleh Subiyantoro (1996) dalam Bambang (2006) yang meneliti hubungan antara kelengkapan pengungkapan laporan tahunan dengan karakteristik perusahaan publik di Indonesia. Dengan variabel *firm size*, *leverage* dan likuiditas. Penelitian ini lebih menekankan pada pengungkapan wajib yaitu pengungkapan informasi dalam laporan keuangan, meskipun prosedur yang dipakai secara tidak langsung juga mencakup pengungkapan sukarela. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *firm size*, *leverage* dan likuiditas berpengaruh terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan laporan tahunan.

Selanjutnya penelitian sejenis lainnya dilakukan oleh Bambang (2006) yang menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2001-2004. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan yang terdiri dari *leverage*, likuiditas, profitabilitas, porsi saham publik, ukuran perusahaan, status perusahaan, umur perusahaan, *operating profit margin*, *net profit margin* dan *return on equity*. Empat variabel independen yaitu ukuran perusahaan, umur perusahaan, porsi saham publik dan status perusahaan mempunyai pengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur dan enam

variabel lainnya yakni leverage, likuiditas, *return on total asset*, *return on equity*, *operating profit margin* dan *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Lobo and Zhou (2001) dalam Sylvia (2003), Imhoff and Thomas (1994) dalam Sylvia (2003) membuktikan perusahaan melakukan manajemen laba yang rendah maka mengungkapkan informasi yang lebih banyak. Menurut Sylvia (2003) perusahaan dengan tingkat pengungkapan yang rendah maka lebih banyak melakukan manajemen laba dan sebaliknya, perusahaan yang banyak melakukan manajemen laba lebih sedikit untuk mengungkapkan informasi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa korelasi signifikan negatif. Lain halnya dengan penelitian Julia (2005) melihat hubungan manajemen laba dengan tingkat pengungkapan ternyata manajemen laba berpengaruh signifikan positif. Berdasarkan uraian peneliti-peneliti tersebut, dapat dilakukan suatu penelitian lanjutan yang menghubungkan antara manajemen laba dengan tingkat pengungkapan laporan keuangan. Semakin banyak hal yang diungkapkan dalam laporan keuangan memberikan indikasi bahwa manajemen tidak terlalu termotivasi untuk melakukan diskresi dalam penghitungan laba. Maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai pengaruh manajemen laba terhadap tingkat pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan Ayu (2007) yang berjudul “Pengaruh Rentabilitas Ekonomi, *Operating Leverage* Dan Rasio Likuiditas terhadap Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Laporan Tahunan Pada Perusahaan BEJ”. Adapun bedanya dari penelitian sebelumnya adalah mengenai variabel independen rentabilitas ekonomi pada penelitian ini diganti dengan variabel manajemen laba. Dalam penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa tidak satupun antara variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan laporan tahunan, dimana waktu ini hanya 1 tahun (2005).

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian ulang dengan melakukan penyempurnaan seperti memperpanjang waktu penelitian. Dalam penelitian sebelumnya diambil data dengan kurun waktu 1 tahun (2005) sedangkan dalam penelitian ini diambil data dengan rentang waktu 2 tahun (2006-2007) karena mempedomani peraturan Bapepam dan LK nomor Kep-134/BL/2006 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan Bagi Emiten (Perusahaan Publik).

Alasan penelitian ini penting dilakukan karena kebutuhan informasi yang diperlukan oleh pihak pengguna laporan tahunan yang dapat dilihat dari seberapa tingkat pengungkapan yang terpenuhi dalam suatu laporan tahunan perusahaan. Dimana dengan maraknya kegiatan manajemen laba dan kelikuitan, perusahaan dapat menggambarkan seberapa pengaruhnya terhadap tingkat laporan keuangan tahunan perusahaan. Hal ini juga dapat kita lihat. masih banyak perusahaan yang belum mengungkapkan sesuai dengan

peraturan Bapepam dan LK nomor Kep-134/BL/2006 sebanyak 110 item, pengungkapan wajib saja belum seluruh diungkapkan apalagi pengungkapan sukarela. Untuk itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai manajemen laba dan likuiditas dalam mempengaruhi tingkat pengungkapan.

Bertolak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, serta motif dari penelitian terdahulu maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul: **“Pengaruh Manajemen Laba dan Likuiditas Terhadap Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Tahunan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini antara lain:

1. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan tahunan?
2. Sejauhmana manajemen laba berpengaruh terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan tahunan?
3. Sejauhmana likuiditas berpengaruh terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan tahunan?
4. Sejauhmana asimetri informasi berpengaruh terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan tahunan?

5. Sejauhmana teori pensignalan (*signaling theory*) berpengaruh terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan tahunan?

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah dalam penelitian ini dengan pengaruh manajemen laba, dan likuiditas terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan tahunan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

### **D. Perumusan Masalah**

Sehubungan dengan uraian di atas dan sesuai dengan judul yang penulis kemukakan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Sejauhmana manajemen laba berpengaruh terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan tahunan
2. Sejauhmana likuiditas berpengaruh terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan tahunan

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Pengaruh manajemen laba terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan tahunan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
2. Pengaruh likuiditas terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan tahunan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

## **F. Manfaat Penelitian**

1. Bagi investor, hasil penelitian dapat digunakan sebagai salah satu masukan dalam pengambilan keputusan investasi saham, terutama dalam menilai kualitas laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Karena dijadikan bahan pertimbangan dalam masukan bagi investor dalam pengambilan keputusan.
2. Bagi peneliti mengetahui dan memperoleh bukti empiris mengenai analisis yang dilakukan dan dapat memperdalam wawasan, pengetahuan dan pemahaman tentang tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan tahunan, manajemen laba dan likuiditas.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan referensi yang memadai dalam melakukan dan melanjutkan penelitian yang sejenis dan serta menambah referensi terhadap penelitian selanjutnya.

## BAB II

### KAJIAN TEORI , KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pengungkapan Informasi Dalam Laporan Tahunan

Dalam pengertian terluas pengungkapan hanya berarti penyampaian (*release*) informasi. Para akuntan cenderung menggunakan kata ini dalam pengertian yang agak lebih terbatas, yaitu penyampaian informasi keuangan suatu perusahaan di dalam laporan keuangan, biasanya laporan tahunan. Istilah ini kadang-kadang dibatasi lebih jauh hingga berarti informasi yang tidak dimuat dalam laporan keuangan itu sendiri. Pernyataan mengenai penyampaian informasi di dalam neraca, laporan laba rugi, serta laporan arus kas termasuk dalam rubrik pengakuan dan pengukuran. Pengungkapan dalam pengertian tersempitnya mencakup hal-hal seperti pembahasan dan analisis manajemen, catatan kaki, dan laporan pelengkap

Pengungkapan di luar laporan keuangan itu sendiri memegang peranan yang sangat penting saat sekarang ini. Masih banyak sekali ketidak sepakatan mengenai bagaimana pos-pos tertentu harus diukur. Misalnya, perlakuan untuk goodwill sangat jauh berbeda dari satu negara ke negara lain. Dalam keadaan seperti itu, pengungkapan fakta secara sederhana akan memungkinkan seorang pembaca menentukan perlakuan yang tepat sesuai keinginannya. Bila pos-pos itu diakui dalam tubuh laporan keuangan penting untuk mengungkapkan kebijakan akuntansi yang diikuti dalam pengakuan pos-

pos tersebut. Sesuai yang dinyatakan *Internasional Accounting Standards Committee* (IASC):

“Laporan keuangan harus jelas dan dapat dimengerti. Laporan keuangan di dasarkan pada kebijakan akuntansi yang berbeda dari perusahaan ke perusahaan, baik di dalam satu negara maupun antar negara. Oleh karena itu, kebijakan akuntansi yang signifikan yang menjadi dasar laporan keuangan perlu diungkapkan agar laporan itu dapat dimengerti sebagaimana mastinya”.

Pengungkapan menyiratkan penyajian seluruh informasi yang relevan. Bagi sebagian orang, pengungkapan lengkap berarti penyajian informasi yang secara berlimpah dan karenanya tidak tepat. Terlalu banyak informasi yang signifikan serta membuat laporan menjadi sukar ditafsirkan, tetapi pengungkapan informasi yang signifikan bagi investor serta pihak-pihak lainnya seharusnya memadai, wajar, dan lengkap. Tidak ada perbedaan nyata di antara konsep-konsep ini jika semuanya digunakan dalam konteks yang tepat. Tujuan yang positif adalah menyediakan informasi yang signifikan dan relevan kepada pemakai laporan keuangan untuk membantu mereka mengambil keputusan dengan cara terbaik yang mungkin, dengan batasan bahwa manfaatnya harus melebihi biayanya.

**a. Pendekatan Perilaku (*Behavior Approach*)**

Pada pendekatan perilaku akuntansi diasumsikan berorientasi tindakan (*action oriented*) dengan tujuan untuk mempengaruhi perilaku secara langsung melalui isi informasi yang disampaikan dan secara tidak langsung melalui perilaku akuntan. Fokus dalam pendekatan perilaku ini adalah pada relevansi informasi yang dikomunikasikan kepada para

pengambil keputusan dan perilaku berbagai individu atau kelompok sebagai akibat dari disajikannya informasi akuntansi.

Pemakai terpenting laporan akuntansi, yang disajikan kepada mereka yang berada diluar perusahaan, biasanya dianggap mencakup para pemegang saham, investor, kreditur, dan badan badan pemerintah. Akan tetapi, teori-teori perilaku juga memperhitungkan pengaruh laporan eksternal pada keputusan manajemen dan efek umpan balik dari tindakan para akuntan dan auditor. Jadi, teori-teori perilaku mencoba mengukur dan mengevaluasi pengaruh-pengaruh ekonomi, psikologis dan sosiologis yang ditimbulkan oleh prosedur-prosedur akuntansi alternative dan media pelaporan.

Informasi akauntansi dalam kaitannya dengan format dan isi, mempunyai dampak terhadap pengambilan keputusan, hal ini menyebabkan perlunya ditingkatkan sistem akuntansi dan sistem pelaporan. Agar informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat dipahami dan tidak menimbulkan salah interpretasi, maka penyajian laporan keuangan harus disertai dengan pengungkapan yang cukup.

#### **b. Defenisi *Disclosure* Laporan Keuangan Tahunan**

Laporan keuangan tahunan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yaitu proses pengkomunikasian kondisi keuangan dan informasi lainnya kepada pemegang saham, kreditur dan *stakeholder* lainnya. Tujuan Laporan Keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang

bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (SAK, 2004).

Kata *disclosure* memiliki arti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan. Apabila dikaitkan dengan data, *disclosure* berarti memberikan data yang bermanfaat kepada pihak yang memerlukan. Jadi data tersebut harus benar-benar bermanfaat, karena apabila tidak bermanfaat, tujuan dari pengungkapan tersebut tidak akan tercapai. Apabila dikaitkan dengan laporan keuangan, *disclosure* mengandung arti bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha (Anis, 2003).

Menurut Hendriksen (2002) pengungkapan (*disclosure*) adalah penyampaian (*release*) informasi. Para akuntan cenderung menggunakan kata ini dalam pengertian yang agak lebih terbatas, yaitu penyampaian informasi keuangan suatu perusahaan dalam laporan keuangan, biasanya laporan tahunan. Hal ini menyebabkan informasi yang cukup (*sufficient information*) harus diungkapkan, agar dasar untuk pengambilan keputusan dan prediksi terhadap pengambilan investasi dimasa yang akan datang akurat dan dapat dipercaya.

### c. **Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan**

Pengungkapan didefinisikan berbeda-beda dalam kondisi yang berbeda-beda pula. Sebagai salah satu prinsip dalam akuntansi keuangan, kadangkala istilah pengungkapan dikaitkan secara langsung dengan

laporan keuangan. Dalam kenyataannya ternyata pengungkapan juga berhubungan dengan informasi lainnya diluar laporan keuangan.

Menurut Hendriksen (2002), berapa banyak informasi yang harus diungkapkan tergantung sebagian pada keahlian pembaca. FASB, berpendapat bahwa informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan harus:

“Dapat dipahami oleh mereka yang mempunyai pengertian yang memadai mengenai aktivitas bisnis dan ekonomi serta mau mempelajari informasi tersebut dengan ketekunan yang sewajarnya”.

Informasi yang diungkap dalam laporan keuangan harus jelas, berguna dan tidak membingungkan pemakai laporan karena para pemakai ini berkaitan dengan pengambilan keputusan ekonomi (Anis dan Imam, 2003).

Keluasan dan kerincian pengungkapan berkaitan dengan masalah seberapa banyak informasi harus diungkapkan yang disebut dengan tingkat pengungkapan (*level of disclosure*). Menurut Evans (2003) dalam Suwarjono (2005) mengidentifikasi tiga tingkat pengungkapan (*level of disclosure*) yaitu memadai (*adequate disclosure*), wajar atau etis (*fair of etical disclosure*), dan penuh (*full disclosure*). Tingkat memadai adalah tingkatan minimum yang harus dipenuhi agar statemen keuangan secara keseluruhan tidak menyesatkan untuk kepentingan pengambilan keputusan yang diarah. Tingkat memadai ini dapat diartikan sebagai pengungkapan wajib.

Tingkat wajar adalah tingkat yang harus dicapai agar semua pihak mendapat perlakuan atau pelayanan informasional yang sama. Artinya, tidak ada satupun yang kurang mendapat informasi sehingga mereka menjadi pihak yang kurang diuntungkan posisinya. Dengan kata lain, tidak ada preferensi dalam pengungkapan informasi. Tingkat penuh (*full disclosure*) menuntut penyajian secara penuh semua informasi yang berpaut dengan pengambilan keputusan yang diarah. Menurut pendapat Bekaouli (2006) mengatakan bahwa:

“Pengungkapan penuh (*full disclosure*) mengharuskan laporan keuangan dirancang dan disusun laporan keuangan untuk menggambarkan secara akurat kejadian-kejadian ekonomi yang telah mempengaruhi perusahaan selama periode berjalan dan supaya mengandung informasi yang mencukupi guna membuatnya dan tidak menyesatkan bagi investor kebanyakan”.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan perusahaan harus memuat informasi yang penuh mencakup segala kejadian ekonomi selama satu periode operasi perusahaan.

Tingkat pengungkapan yang tepat memang harus ditentukan karena terlalu banyak informasi sama tidak mengunggungkannya dengan terlalu sedikit informasi. Oleh karena itu diperlukannya kriteria atau pertimbangan untuk menentukan batas atas ( $\text{kos} < \text{benefit}$ ) dan batas bawah (materialitas). Dalam hal pengungkapan batas atas (tingkat penuh) lebih banyak menimbulkan kontroversi dibandingkan dengan batass bawah. Artinya, bagi penentu kebijakan, menentukan seberapa luas pengungkapan

harus dilakukan lebih problematik dibanding menentukan informasi mana yang tidak perlu diungkapkan.

Menurut Suropto (1998) dalam Ardi dan Lana (2007) biaya pengungkapan yang harus dipertimbangkan adalah biaya pengungkapan langsung dan tidak langsung yaitu:

- a) Biaya langsung meliputi biaya pengumpulan data, biaya pemrosesan informasi, biaya pengauditan dan biaya penyebaran informasi.
- b) Biaya tidak langsung meliputi biaya litigasi atau biaya hukum yang timbul akibat pengungkapan informasi yang tidak memadai/informasi yang menyesatkan. Biaya kerugian persaingan terjadi apabila informasi yang diungkapkan melemahkan daya saing perusahaan karena informasi tersebut digunakan oleh pesaing untuk memperkuat daya saing mereka. Biaya politik terjadi ketika praktik pengungkapan perusahaan memicu regulasi pemerintah.

Disamping itu investor juga memerlukan informasi untuk mengevaluasi resiko relatif masing-masing perusahaan dan kombinasi yang memenuhi preferensi resiko dari setiap individu. Termasuk dalam pengertian pengungkapan adalah masalah penentuan masuk tidaknya informasi tambahan yang penting ke dalam laporan keuangan. Misalnya, hutang bersyarat harus diungkapkan dalam laporan keuangan.

Tingkat pengungkapan laporan keuangan sangat bergantung pada standar. Pengungkapan laporan keuangan yang memadai bisa ditempuh

melalui penerapan regulasi informasi yang baik. Regulasi informasi keuangan di Indonesia dilaksanakan oleh pemerintah melalui UU pasar modal, Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) sebagai salah satu unit di Lingkungan Departemen Keuangan Republik Indonesia, Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) melalui Standar Akuntansi Keuangan. Lembaga-lembaga ini melakukan regulasi informasi bagi para pelaku pasar modal (Na'im dan Rakhman, 2000 dalam Rosaria 2007).

#### **d. Sifat Pengungkapan**

Pengungkapan laporan keuangan berhubungan dengan masalah bagaimana suatu informasi keuangan disajikan dalam laporan keuangan. Banyaknya informasi yang diungkapkan tidak hanya tergantung pada keahlian pembaca, akan tetapi juga pada standar yang dibutuhkan. Tiga sifat pengungkapan yang umumnya diusulkan adalah pengungkapan yang memadai (*adequate*), wajar (*fair*), dan lengkap (*full*).

Tidak ada perbedaan yang nyata antara konsep-konsep ini jika semuanya dipergunakan dalam konteks yang layak. Untuk penentuan informasi apa yang harus diungkapkan, tidak terlepas dari tujuan pelaporan keuangan. Apabila para investor dan kreditur yang ditekankan, maka tujuan yang positif dari pengungkapan ini adalah memberikan informasi yang signifikan dan relevan kepada para pemakai laporan keuangan dan membantu mereka dalam pengambilan keputusan.

#### e. Jenis Jenis Pengungkapan

Pengaruh pengungkapan secara luas akan mempengaruhi proses pengambilan keputusan bagi banyak kalangan yang mempunyai kepentingan terhadap perusahaan. Khususnya bagi investor dan calon investor membutuhkan informasi untuk menilai waktu dan ketidak pastian aliran kas sekarang dan masa yang akan datang. Sehingga dapat menilai perusahaan dengan lebih baik dan mengambil keputusan yangn tepat. Informasi yang diungkapkan dikelompokkan menjadi dua yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosere*).

##### 1) Pengungkapan Wajib

Pengungkapan wajib merupakan pegungkapan yang diwajibkan oleh standar akuntansi dan peraturan yang berlaku. Peraturan mengenai pengungkapan laporan keuangan di Indonesia yang dikeluarkan oleh pemerintah melalui keputusan ketua Bapepam No. Kep-134/BL/2006 Menurut Bapepam, perusahaan yang telah melakukan penawaran umum wajib menerbitkan laporan tahunan. Laporan tahunan wajib memuat antara lain: (1) Iktisar Data Keuangan Penting; (2) Laporan Dewan Komisaris; (3) Laporan Direksi; (4) Profil Perusahaan; (5) Analisis Pembahasan Manajemen; (6) Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governace*); (7) Tanggung Jawab Direksi Atas Laporan Keuangan; (8) Laporan Keuangan Yang Telah Diaudit.

Menurut Hendriksen (2002) menyatakan bahwa perusahaan hanya melakukan pengungkapan yang diwajibkan karena berbagai alasan yaitu:

- 1) Pengungkapan yang banyak akan memberi keuntungan pada pesaing dan merugikan pemegang saham.
- 2) Serikat-serikat pekerja dikatakan memperoleh keuntungan dalam tawar-menawar upah dengan adanya pengungkapan informasi keuangan yang lengkap.
- 3) Sering kali dinyatakan bahwa investor tidak dapat memahami kebijakan dan prosedur akuntansi dan bahwa pengungkapan lengkap hanya akan menyesatkan, bukan menjelaskan.
- 4) Adanya sumber-sumber informasi mungkin tersedia untuk memberikan informasi tersebut dengan biaya lebih rendah dari pada jika diberikan oleh perusahaan dalam laporan keuangannya.
- 5) Tidak adanya pengetahuan tentang kebutuhan para investor merupakan alasan untuk membatasi pengungkapan, sehingga perusahaan mengandalkan peraturan untuk memilih informasi mana yang akan diungkapkan dalam laporan keuangan

## 2) Pengungkapan Sukarela

Menurut Suwarjono (2005) pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) adalah pengungkapan yang dilakukan perusahaan diluar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas.

Di dalam peraturan Bapepam dan LK No. Kep-134/BL/2006 dianjurkan untuk melakukan pengungkapan yang sifatnya tidak diwajibkan, sehingga dapat dijadikan sebagai item pengungkapan sukarela yang terdapat dalam beberapa komponen berikut (1) Iktisar Data Keuangan Penting; (2) Laporan Dewan Komisaris; (3) Laporan Direksi; (4) Profil Perusahaan; (5) Analisis dan Pembahasan Manajemen.

Manajer memiliki informasi mengenai kinerja perusahaan saat ini dan pada masa mendatang yang lebih baik dibandingkan pihak eksternal. Beberapa studi menunjukkan bahwa manajer memiliki dorongan untuk mengungkapkan informasi tersebut secara sukarela agar memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Adapun manfaat dari pengungkapan yang lebih ditingkatkan adalah biaya transaksi yang lebih rendah dalam memperdagangkan surat berharga yang dikeluarkan oleh perusahaan, minat analisis keuangan dan investor terhadap perusahaan semakin besar, likuiditas saham yang meningkat dan biaya modal yang lebih rendah.

Choi dan Garry (2005) menyatakan dalam laporan terakhir Badan Standar Akuntansi Keuangan (IASB) menjelaskan sebuah proyek IASB mengenai pelaporan bisnis yang mendukung pandangan bahwa perusahaan akan mendapatkan manfaat pasar modal dengan meningkatkan pengungkapan sukarelanya. Laporan tersebut berisi mengenai bagaimana perusahaan dapat menggambarkan dan menjelaskan potensi investasinya kepada para investor.

Pengungkapan sukarela ini merupakan solusi atas kendala pengungkapan secara penuh (*full disclosure*). Dengan ketersediaan manajemen dalam pengungkapan sukarela ini, terutama informasi privat berupa berita baik (*good news*) untuk memberikan sinyal positif kepada pihak investor dan *stakeholder* lainnya maka tingkat pengungkapan dapat ditetapkan dapat diarahkan ke tingkat wajar atau bahkan memadai tidak perlu penuh.

Menurut Iqbal (2002) dalam Desi (2006) bahwa perusahaan membuat pengungkapan sukarela berdasarkan berbagai alasan yaitu mendidik para pengguna laporan keuangan, pembangunan imej perusahaan, penghindaran potensi peraturan dan pengendalian pemerintah apabila terdapat suatu resiko yang timbul dengan tidak adanya pengungkapan dapat menghasilkan peraturan atau pengendalian pemerintah, biaya modal yang rendah apabila pengungkapan dapat meningkatkan daya saing perusahaan.

Dari argumen diatas dapat diambil kesimpulan bahwa perusahaan memiliki motivasi untuk melakukan pengungkapan sukarela meskipun ada biaya yang harus ditanggung untuk melakukan pengungkapan tersebut. Umumnya perusahaan hanya akan mengeluarkan biaya tersebut jika ekspektasi akan manfaat yang diperoleh lebih besar dari biaya pengungkapan.

Hubungan tingkat pengungkapan dengan manajemen laba yaitu cara biasa yang digunakan oleh para manajer untuk melakukan manajemen laba

menurut Watts dan Zimmerman (1986) dalam Andreas (2007) yaitu memilih prosedur-prosedur akuntansi yang diperkenankan GAAP agar dapat menggeser laba yang dilaporkan dari periode-periode yang akan datang ke periode sekarang dengan tujuan untuk meningkatkan laba sehingga hal ini dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan laporan keuangan dilaporkan dalam laporan keuangan. Selain itu juga dapat kita lihat dalam perusahaan memilih prosedur-prosedur akuntansi yang dapat menggeser laba yang dilaporkan pada periode sekarang pada periode berikutnya. Jadi dalam laporan keuangan, manajer akan melakukan pengungkapan yang sepenuhnya, hal ini dilakukan agar manajer dapat mempraktekkan manajemen laba untuk mencapai tujuan tertentu. Jika semakin besar perusahaan melakukan manajemen laba, maka semakin sedikit tingkat kelengkapan pengungkapan dilakukan oleh perusahaan.

Aspek lain yang mempengaruhi tingkat pengungkapan yaitu likuiditas, dimana tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan semacam ini cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan itu kredibel menurut Cooke (1989) dalam Ayu (2007) menyatakan perusahaan yang memiliki suatu posisi keuangan yang kuat, lebih khusus pada likuiditas yang tinggi cenderung untuk mengungkapkan lebih banyak informasi dibandingkan mereka yang menderita likuiditas rendah. Disamping itu dapat mengklaim bahwa likuiditas yang lemah itu mungkin mempengaruhi perusahaan untuk memperkuat pengungkapan mereka untuk mengurangi

kekuatan dan memberitahu pemegang saham bahwa manajemen menyadari permasalahan.

Pengukuran tingkat pengungkapan diukur dengan menggunakan indeks pengungkapan (*disclosure index*) yaitu pengungkapan yang nyata dilaksanakan dibandingkan dengan pengungkapan yang seharusnya (daftar butir pengungkapan). Skoring pengungkapan dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Memberi skor untuk setiap item pengungkapan secara dikotomi, dimana jika suatu item diungkapkan diberi nilai 1 (satu) dan jika tidak diungkapka akan diberi nilai 0 (nol).
2. Skor yang diperoleh setiap perusahaan dijumlahkan untuk mendapat skor total.
3. Pengukuran indeks pengungkapan tiap perusahaan dilakukan dengan cara membagi total skor yang diperoleh dengan total skor yang diharapkan perusahaan.

Semakin banyak butir yang diungkapkan oleh perusahaan, semakin banyak pula angka indeks yang diperoleh perusahaan tersebut. Perusahaan dengan angka indeks yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut melakukan praktek pengungkapan secara lebih komprehensif dibandingkan perusahaan lainnya.

## 2. Manajemen Laba

### a. Definisi Manajemen Laba

Untuk mempertahankan kelangsungan hidup tiap perusahaan, maka perusahaan-perusahaan yang ada harus mempertahankan kegiatan operasionalnya dalam melaksanakan kegiatan operasional, perusahaan kadang kala memperoleh laba atau rugi, pada dasarnya perusahaan akan mampu menjalankan operasinya jika memiliki dana yang cukup. Dana perusahaan dapat bersumber dari pemilik perusahaan, pemegang saham dan dari laba yang diperoleh perusahaan oleh karenanya jika perusahaan mengalami kerugian maka hal tersebut dengan sendirinya akan mengganggu operasional perusahaan.

Scott (2000) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontak utang, dan *political cost (Opportunistic Earnings management)*. Kedua, dengan memandang manajemen laba dari *Perspektif efficient contracting (Efficient Earnings management)*, dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melalui manajemen

laba, misalnya dengan membuat perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang tahun.

Menurut Assih dan Gudono (2000) dalam Rahmawati (2006) mengartikan manajemen laba sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja dalam batasan *General Accepted Accounting Principles (GAAP)* untuk mengarah pada tingkatan laba yang dilaporkan.

Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im, 2000).

Manajemen laba merupakan area yang kontroversial dan penting dalam akuntansi keuangan. Beberapa pihak yang berpendapat bahwa manajemen laba merupakan perilaku yang tidak dapat diterima, mempunyai alasan bahwa manajemen laba berarti suatu pengurangan dalam keandalan informasi laporan keuangan. Investor mungkin tidak menerima informasi yang cukup akurat mengenai laba untuk mengevaluasi return dan risiko portofolionya (Ashari 1994 dalam Rahmawati 2006)

Menurut Ahmed (2006) manajemen laba adalah suatu kemampuan untuk memanipulasi pilihan-pilihan yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat untuk dapat mencapai tingkat laba yang diharapkan.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan pertimbangan mereka dalam pelaporan keuangan dan struktur transaksi untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan menyesatkan beberapa pemangku kepentingan mengenai kondisi kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil-hasil kontraktual yang bergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Menurut Bachtiar (2003) dalam Ayu (2003) ada beberapa cara yang digunakan untuk mendeteksi apakah perusahaan melakukan manajemen laba pada suatu periode tertentu sebagai berikut:

- 1) Dalam memisahkan akrual menjadi *discretionary* dan *non discretionary accrual*. *Discretionary accrual* merupakan akrual yang tidak berasal dari sifat usaha perusahaan atau dapat diterjemahkan menjadi tindakan manajemen laba yang dilakukan pada periode tersebut.
- 2) Dengan melihat perbedaan antara laba bersih dengan yang dilaporkan dengan laba yang dihitung berdasarkan standar yang dipandang lebih kuat

- 3) Dengan melihat sifat khusus yang melekat pada industri tertentu, maka *discretionary accrual* dapat dihitung dengan melihat perubahan pada suatu akun yang signifikan.
- 4) Dengan menganalisa laporan keuangan secara lebih rinci dengan harapan dapat melihat bukti yang lebih meyakinkan mengenai bagaimana dan mengapa manajemen melakukan diskresi akrual.

Sehingga manajemen laba akan lebih mudah dideteksi pada laporan keuangan yang lebih banyak mengungkapkan informasi, yang mengakibatkan manajer perusahaan tersebut tidak terlalu termotivasi untuk melakukan manajemen laba.

#### **b. Pola Manajemen Laba**

Terdapat 4 pola manajemen laba menurut Scott (2000) yaitu:

##### 1) *Taking a Bath*

Merupakan tindakan yang menggeser biaya akrual diskresioner periode mendatang ke periode lain, dan atau menggeser pendapat akrual diskresioner periode kini ke periode mendatang.

##### 2) *Income minimization*

Dilakukan pada saat perubahan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba pada periode sebelum.

### 3) *Income maximization*

Dilakukan perusahaan dengan cara meningkatkan laba yang dilaporkan jika laba perusahaan pada periode tersebut drastis dengan mengambil laba periode berikutnya atau laba pada periode sebelum.

### 4) *Income smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar, karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relative stabil.

Manajemen laba dapat diukur melalui *discretionary accrual* (DA) yang dihitung dengan cara menselisihkan *Total Accrual* (TA) dan *non discretionary accrual* (NDA). Dalam menghitung DA digunakan model modifikasi Jones, karena dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model lainnya sejalan dengan penelitian Dechow et.al (1995).

## c. **Faktor-faktor Pendorong Manajemen Laba**

Menurut Watts dan Zimmerman (1986). Perilaku manajemen laba dapat dijelaskan melalui *Positive Accounting Theory* (PAT) dan *Agency Theory*. Tiga hipotesis PAT yang dapat dijadikan dasar pemahaman tindakan manajemen laba yaitu:

### 1) *The Bonus Plan Hypothesis*

Pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari masa depan ke masa kini sehingga dapat menaikkan laba saat ini. Hal ini dikarenakan manajer lebih menyukai pemberian upah yang lebih tinggi untuk masa kini. Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah yaitu *bogey* (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan *cap* (tingkat laba yang tertinggi). Jika laba berada dibawah *bogey*, tidak ada bonus yang diperoleh manajer sedangkan jika laba berada di atas *cap*, manajer tidak akan mendapat bonus tambahan. Jika laba bersih di bawah *bogey*, Manajer cenderung memperkecil laba dengan harapan memperoleh bonus lebih besar pada periode berikutnya, demikian pula jika laba berada diatas *cap*. Jadi hanya jika laba bersih berada diantara *bogey* dan *cap*, manajer akan berusaha menaikkan laba bersih perusahaan.

## 2) *The Debt Covenant Hypothesis*

Pada perusahaan yang mempunyai rasio *debt to Equity* tinggi, manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Perusahaan yang mempunyai rasio *debt to Equity* yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian utang.

### 3) *The Political Cost Hypothesis (Size Hypothesis)*

Pada perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi, manajer akan lebih memilih metode akuntansi yang menanggungkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode masa mendatang sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan. Biaya politik muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media konsumen.

Agar kinerja perusahaan terlihat bagus, manajemen berusaha untuk mengatur laba, yaitu dengan melakukan manajemen laba. Ada berbagai cara dalam manajemen laba, di antaranya pemilihan metode akuntansi atau kebijakan akrual, tetapi cara yang paling sering dilakukan adalah dengan kebijakan akrual atau *discretionary accruals*, yaitu dengan mengendalikan transaksi akrual sehingga laba terlihat tinggi. Akan tetapi, transaksi tersebut tidak mempengaruhi aliran kas, misalnya waktu dari pengakuan pendapatan sehingga kebijakan akrual akan dapat mempengaruhi kualitas laba suatu perusahaan. Transaksi akrual terdiri atas transaksi *nondiscretionary accruals* dan *discretionary accruals*, transaksi *nondiscretionary accruals* misalnya biaya depresiasi, sedangkan transaksi *discretionary accruals* misalnya waktu dari pengakuan pendapatan. Sejumlah studi menggunakan model kebijakan akrual untuk meneliti manipulasi dari akrual dalam mencapai tujuan *earnings management* (Andreas 2007). Menghitung akrual terjadi seiring dengan berubahnya aktivitas operasional perusahaan yaitu *nondiscretionary accruals*. Selisih

antara total akrual dengan *nondiscretionary accruals* akan menggambarkan *discretionary accruals* atau akrual yang dengan sengaja diterapkan manajemen untuk tujuan tertentu. Dalam hal ini *discretionary accruals* dapat dianggap sebagai manajemen laba yang akan diteliti lebih lanjut.

Total akrual dengan perubahan penjualan dan total aktiva tetap (bangunan, tanah dan peralatan/ PPE). Residu dari regresi yang dilakukan akan menghasilkan angka yang dianggap sebagai *discretionary accruals*. Model Jones digambarkan dalam persamaan berikut:

$$\text{Total Accruals} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta \text{Rec}_{it} / A_{it-1}) + \alpha_3 (\text{PPE}_{it}/A_{it-1}) + \varepsilon_{it}$$

Model ini didasarkan oleh dua asumsi yaitu pertama, akrual periode berjalan (atau perubahan saldo akun modal kerja) yang berasal dari perubahan perekonomian perusahaan berhubungan langsung dengan perubahan penjualan. Kedua, nilai total aktiva tetap (*property plant and equipment/PPE*) merupakan nilai terbesar yang memberikan kontribusi terhadap total akrual melalui beban depresiasi yang sifatnya *nondiscretionary*.

Dengan adanya asumsi pertama, maka salah satu kelemahan model ini adalah tidak dibedakannya akrual yang berasal dari perubahan penjualan dengan perubahan aktiva, mengingat sebagian besar penjualan dilakukan secara kredit sehingga juga akan menimbulkan perubahan pada sisi aktiva khususnya akun piutang.

Penelitian yang mengembangkan model Jones selanjutnya memasukkan *cash flow* sebagai salah satu variable penjelas dengan tujuan untuk mempertimbangkan hubungan antara total akrual dengan arus kas. Semua variable akan dibagi dengan jumlah total aktiva awal periode. Variabel arus kas dari aktivitas operasi dimasukkan dengan alasan bahwa model Jones akan lebih terspesifikasi jika variabel ini dijadikan variabel kontrol. Alasan lain adalah model ini akan lebih baik dalam artian memiliki koefisien korelasi yang lebih tinggi.

Sementara untuk menghitung *nondiscretionary* di gambar dalam persamaan berikut ini:

$$NDA_{it} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta Sales_{it} - \Delta Rec_{it} / A_{it}) + \alpha_3 (PPE_{it}/A_{it-1})$$

Secara implisit model ini mengasumsikan bahwa pendapatan merupakan *nondiscretionary*. Apabila laba yang dikelola dengan menggunakan pendapatan *discretionary*, maka model ini akan menghapus bagian laba yang dikelola untuk *discretionary accruals*. Sebagai contoh, misalkan ketika manajemen perusahaan menggunakan kebijakan untuk mengatur pendapatan akhir tahun ketika kas belum diterima dan dipertanyakan apakah pendapatan itu dapat diterima atau tidak. Hasil dari kebijakan manajerial ini dapat menaikkan pendapatan dan total akrual melalui kenaikan piutang.

Menghitung nilai *discretionary accruals*, yaitu selisih antara akrual dengan *nondiscretionary accruals*. *Discretionary accruals* merupakan proksi manajemen laba.

### 3. Likuiditas

Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar. Menurut Brigham (2001), jika hutang lancar meningkat lebih cepat dibandingkan aktiva lancar, maka rasio lancar akan turun dan hal ini akan menimbulkan permasalahan bagi perusahaan. Namun, suatu perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarkan hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi aktiva lancar yang tidak menguntungkan (Munawir, 1995).

Suatu perusahaan dikatakan mempunyai posisi keuangan jangka pendek yang kuat apabila : (1) mampu memenuhi tagihan dari kreditur jangka pendek tepat pada waktunya, (2) mampu memelihara modal kerja yang cukup untuk membelanjai operasi perusahaan yang normal, (3) mampu membayar bunga hutang jangka pendek dan dividen, dan (4) mampu memelihara kredit rating yang menguntungkan.

Meskipun kepada kreditur jangka pendek selalu disarankan untuk memfokuskan perhatiannya pada keuntungan para pemegang saham biasa, akan tetapi fokus perhatian kreditur ini biasanya tercurah pada arah lain. Kreditur jangka pendek lebih memperhatikan prospek perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek. Kreditur ini lebih tertarik pada aliran kas dan manajemen modal kerja dibanding berapa besar laba akuntansi

yang dilaporkan perusahaan. Dengan kata lain, kreditur jangka pendek lebih tertarik pada likuiditas perusahaan.

Menurut Bambang Riyanto (2001) dalam Ayu (2007), rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk menyediakan alat-alat *likuid* sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kewajiban finansilnya saat ditagih. Likuiditas adalah jumlah dari alat-alat pembayaran yang dimiliki perusahaan pada periode tertentu yang merupakan kekuatan untuk melunasi seluruh kewajiban baik yang bersifat kedalam maupun keluar dalam rangka menjalankan operasinya.

Cara untuk meningkatkan likuiditas adalah sebagai berikut :

- a. Menjual emisi saham yang digunakan untuk menambah aktiva lancar dan mengurangi hutang.
- b. Menjual aktiva tetap yang tidak efisien.
- c. Menambah hutang jangka panjang
- d. Merubah hutang lancar menjadi hutang jangka panjang.

Untuk menentukan likuiditas dilakukan dengan menghitung rasio lancar ( *Current ratio*). *Current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh perusahaan dapat memenuhi tuntutan dari kreditur jangka pendek dengan menggunakan aktiva dalam periode yang sama dengan jatuh tempo. Maka untuk menentukan rasio lancar ( *Current ratio*) yaitu kemampuan aktiva

lancar perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimiliki (Munawir,1995).

#### **4. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang sejenis dengan penelitian yang penulis lakukan diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Ayu (2007) yang meneliti tentang pengaruh rentabilitas ekonomi, *operating leverage*, likuiditas terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan laporan tahunan pada perusahaan BEI tahun 2005. Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa tidak satupun antara variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan. Hal ini disebabkan karena penelitian ini menggunakan dalam satu tahun data (2005) dengan sampel 60 perusahaan yang bergerak dalam manufaktur dan menggunakan metode *stratified proportional sampling* sehingga tidak mampu mempresentasikan seluruh populasi yang ada, akhirnya memperoleh hasil yang bias.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Bambang (2006) yang menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2001-2004 dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 179 sampel perusahaan yang bergerak dalam manufaktur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan yang terdiri dari *leverage*, likuiditas, profitabilitas, porsi saham publik, ukuran perusahaan, status

perusahaan, umur perusahaan, *operating profit margin*, *net profit margin* dan *return on equity* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan tahunan perusahaan yaitu sebesar 13,6% sedangkan 86,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model. Empat variabel independen yaitu ukuran perusahaan (Size), umur perusahaan (MUR), porsi saham publik (PUB) dan status perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur dan juga dapat diketahui bahwa enam variabel lainnya yakni leverage (*debt to equity ratio*/DER), likuiditas (*current ratio*/CURRAT), *return on total asset* (ROA), *return on equity* (ROE), *operating profit margin* (OPM) dan *net profit margin* (NPM) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Subiyantoro (1996) dalam Bambang (2006) meneliti hubungan antara kelengkapan pengungkapan keuangan laporan tahunan dan karakteristik perusahaan publik. Penelitian ini lebih menekankan pada pengungkapan wajib yaitu pengungkapan informasi dalam laporan keuangan, meskipun prosedur yang dipakai secara tidak langsung juga mencakup pengungkapan sukarela. Penelitian ini dilakukan terhadap 64 buah laporan tahunan perusahaan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa firm size, leverage dan likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan laporan tahunan.

Penelitian Gunawan (2000) dalam Dessy (2005) dilakukan untuk mengetahui berapa besar tingkat pengungkapan informasi dalam laporan tahunan perusahaan publik di Indonesia pada tahun 1998 dan meneliti beberapa faktor yang sekiranya mempunyai pengaruh terhadap tingkat pengungkapan tersebut. Faktor-faktor tersebut adalah tingkat likuiditas (rasio lancar), solvabilitas, ukuran perusahaan (kapitalisasi pasar), dan jenis industri (manufaktur dan non manufaktur). Hasil pengujian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan tingkat solvabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap luasnya tingkat pengungkapan. Penelitian tidak menemukan kaitan yang signifikan antara likuiditas, ukuran perusahaan dengan tingkat pengungkapan laporan tahunan.

Penelitian relevan berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Aida (2006) analisis pengungkapan informasi laporan tahunan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dari tahun 2002-2004. Hasil yang di peroleh adalah secara bersama-sama variabel independen seperti likuiditas, solvabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan.

Penelitian yang dilakukan Rosaria (2007) antara variabel independen (*leverage*, likuiditas dan ukuran perusahaan) dengan variabel dependen (kelengkapan pengungkapan laporan keuangan Perusahaan *Food And Beverages*) mempunyai pengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan

Penelitian yang dilakukan oleh Ayu (2003) mengenai pengaruh manajemen laba dan ukuran perusahaan terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT BEJ dari tahun 2002-2006 dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 44 sampel perusahaan yang bergerak dalam manufaktur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan. Dimana perusahaan yang melakukan tindakan manajemen laba maka informasi-informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan akan semakin banyak. Sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan. Dimana semakin besar perusahaan maka informasi-informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan akan semakin banyak

## **5. Hubungan Antar Variabel Penelitian**

### **a. Hubungan Manajemen Laba terhadap Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan**

Manajer dan pemegang saham sebagai pengguna laporan keuangan. Pemegang saham tidak dapat mengamati seluruh kinerja dan prospek perusahaan secara sempurna. Dimana pemegang saham memiliki informasi yang lebih sedikit dari manajer, manajer dapat memanfaatkan fleksibilitas yang dimilikinya untuk melakukan manajemen laba. Tingkat pengungkapan dalam laporan keuangan akan membantu pemegang saham memahami isi dan angka yang dilaporkan

dalam laporan keuangan menurut Glosten dan Milgrom (1985) dalam Julia (2005).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lobo and Zhou (2001) dalam Sylvia (2003), Imhoff and Thomas (1994) dalam Sylvia (2003) membuktikan perusahaan melakukan manajemen laba yang rendah maka mengungkapkan informasi yang lebih banyak. Menurut Sylvia (2003) perusahaan dengan semakin besar perusahaan melakukan manajemen laba, maka semakin sedikit tingkat kelengkapan pengungkapan dilakukan oleh perusahaan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa korelasi signifikan negatif. Begitu juga dengan penelitian Julia (2005) melihat hubungan manajemen laba dengan tingkat pengungkapan ternyata manajemen laba berpengaruh signifikan negatif. Perusahaan dengan semakin besar perusahaan melakukan manajemen laba, maka semakin sedikit tingkat pengungkapan dilakukan oleh perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sylvia (2003) membuktikan bahwa antara manajemen laba dan kebijakan pengungkapan yang dianut perusahaan memberikan indikasi korelasi negatif, dimana perusahaan yang melakukan manajemen laba penentu dari keputusan manajemen untuk memilih menyajikan informasi yang lebih sedikit atau lebih banyak dalam laporan keuangannya. Bagi badan pengatur ataupun pembuat standar akuntansi, hal ini dapat berarti bahwa semakin besar perusahaan melakukan manajemen laba, maka semakin

sedikit tingkat kelengkapan pengungkapan dilakukan oleh perusahaan. Karenanya hasil penelitian ini mendukung upaya badan pengatur baik Bursa Efek Jakarta maupun Bapepam untuk memberikan prasyarat tingkat pengungkapan yang lebih ketat pada perusahaan yang menjual sahamnya di bursa. Bursa Efek maupun Bapepam memberikan persyaratan yang lebih banyak bagi perusahaan yang ingin menjual sahamnya di bursa saham. Hasil penelitian mendukung upaya tersebut karena semakin lengkap dan luasnya tingkat pengungkapan akan memberikan efek berkurangnya fleksibilitas manajer untuk melakukan manajemen laba.

**b. Hubungan Likuiditas terhadap Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan**

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Pengukuran likuiditas dalam penelitian ini menggunakan *current ratio*, karena rasio ini memiliki pengaruh yang lebih signifikan terhadap tingkat pengungkapan seperti yang dilakukan Fitriani (2001). Tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan semacam ini akan melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan itu kredibel (Cooke, 1989 dalam Ayu 2007).

Menurut Cooke (1989) dalam Ayu (2007) menyatakan perusahaan yang memiliki suatu posisi keuangan yang kuat, maka

lebih banyak untuk mengungkapkan dibandingkan mereka yang memiliki posisi keuangan yang lemah, maka lebih sedikit untuk mengungkapkan. Disamping itu dapat mengklaim bahwa likuiditas yang lemah itu mempengaruhi perusahaan pada pengungkapan, karena mengurangi kekuatan dan pemberitahuan pemegang saham oleh pihak manajemen dalam laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2001) membuktikan bahwa variabel *current ratio* mempunyai hubungan positif dengan kelengkapan pengungkapan. Jadi semakin tinggi *current ratio* suatu perusahaan maka semakin tinggi indeks kelengkapan pengungkapannya.

## **B. Kerangka Konseptual**

Tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan merupakan penyajian informasi keuangan suatu perusahaan di dalam laporan keuangan. Dengan adanya pengungkapan terhadap laporan keuangan dapat dilihat apakah perusahaan telah menyajikan informasi keuangan di dalam laporan keuangannya sesuai dengan indeks pengungkapan yang telah ditetapkan oleh Bapepam yang tergolong pengungkapan wajib sedangkan pengungkapan sukarela adalah informasi yang diperoleh selain dari pengungkapan wajib. Pihak manajemen tidak selalu mengungkapkan informasi yang sebenarnya di dalam laporan keuangan, hal ini terjadi karena manajer diberi keleluasaan dalam memilih metode akuntansi dalam pengungkapan informasi keuangan yang dimiliki perusahaan.

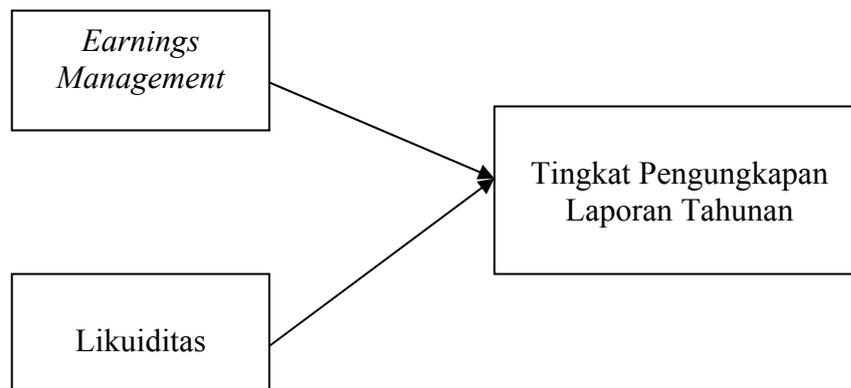
Dalam laporan keuangan, manajemen akan melakukan pengungkapan yang seperlunya, hal ini dilakukan agar manajemen dapat melakukan manajemen laba untuk mencapai tujuan tertentu. Semakin besar perusahaan melakukan manajemen laba, maka semakin sedikit tingkat kelengkapan pengungkapan dilakukan oleh perusahaan.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas yang tinggi akan menunjukkan keuangan perusahaan untuk mengungkapkan lebih banyak informasi di bandingkan perusahaan yang likuiditas rendah.

Pengungkapan laporan keuangan perlu dilakukan agar pihak eksternal memiliki penilaian dan kepastian mengenai perusahaan, dengan sendirinya perusahaan telah menyajikan informasi yang benar dan bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomis.

Pada penelitian ini penulis menggunakan tiga variabel penelitian yaitu 2 variabel bebas (variabel independen) dan 1 variabel terikat (variabel dependen). Sebagai variabel bebas adalah manajemen laba, likuiditas. Variabel terikat adalah tingkat pengungkapan laporan keuangan.

Penulis menduga bahwa manajemen laba akan berpengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan, dan likuiditas akan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan, dari hubungan tersebut dapat disusun sebuah kerangka konseptual sebagai berikut:



**Gambar 1. Kerangka Konseptual**

### **C. Hipotesis**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka konseptual di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Manajemen laba berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan

H2: Likuiditas berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN PENELITIAN**

#### **A. Kesimpulan**

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai “Manajemen Laba dan Likuiditas terhadap Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Tahunan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia” adalah sebagai berikut:

1. Manajemen laba mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur. Dimana semakin besar perusahaan melakukan manajemen laba, maka semakin sedikit tingkat kelengkapan pengungkapan dilakukan oleh perusahaan ( $H_1$  diterima).
2. Likuiditas mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur. Dimana semakin tinggi likuiditas maka semakin tinggi indeks tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan tahunan perusahaan tersebut ( $H_2$  diterima).

#### **B. Keterbatasan**

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Periode penelitian ini hanya dilakukan selama 2 tahun (2006-2007), karena peneliti mempedomani item tingkat kelengkapan pengungkapan yang dikeluarkan Bapepam dan LK No. Kep-134/BL/2006 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan Bagi Emiten (Perusahaan Publik). Dengan adanya keterbatasan rentang waktu tersebut, maka penelitian ini kurang dapat digeneralisasi dengan baik.
2. Penelitian ini hanya menggunakan satu jenis industri perusahaan yang *listing* di BEI yaitu manufaktur, sehingga jumlah sampel yang bisa terpenuhi sesuai kriteria pemilihan sampel secara *purposive* hanya 34 perusahaan. Hal tersebut menyebabkan penelitian ini kurang dapat digeneralisasi dengan baik.

### **C. Saran Penelitian**

Adapun saran-saran yang dapat penulis berikan sehubungan dengan keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan emiten hendaknya meningkatkan item tingkat kelengkapan pengungkapan dalam laporan keuangan tahunan sesuai dengan yang dianjurkan oleh peraturan yang berlaku seperti peraturan Bapepam dan Lembaga Keuangan. Hal ini perlu dilakukan untuk memajukan pasar modal Indonesia sehingga akan berdampak positif bagi perkembangan perusahaan emiten dimasa mendatang.
2. Bagi investor yang ingin berinvestasi pada perusahaan manufaktur pada Bursa Efek Indonesia sebaiknya memperhatikan informasi-informasi

yang diungkapkan oleh perusahaan emiten. Hal ini penting untuk dicermati agar dapat mengetahui prospek perusahaan dalam menghasilkan pengembalian yang akan diterima investor dalam bentuk dividen.

3. Penelitian selanjutnya perlu diidentifikasikan faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat kelengkapan pengungkapan seperti leverage, solvabilitas, profitabilitas, porsi saham publik, ukuran perusahaan, status perusahaan, umur perusahaan, *operating profit margin*, *net profit margin* dan *return on equity* dan dapat menggunakan jenis perusahaan yang berbeda, menambahkan sampel perusahaan lebih banyak dan rentang waktu penelitian yang lebih dari 2 tahun misalnya lima tahun terakhir agar dapat memperoleh hasil yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aida Noviani, 2006. Analisis Pengungkapan Informasi Laporan Tahunan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Islam Indonesia.
- Ahmed Riahi Belkoui. 2006. *Teori Akuntansi Buku Satu*. Jakarta: Salemba Empat.
- Andreas Loko 2007. Laporan Keuangan dan Konflik Kepentingan. Yogyakarta. Amara Books.
- Anis Chairiri dan Imam Gozali. 2003. *Teori Akuntansi*. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Al-Razeen, Abdulrahman dkk. 2004. Interaction between compulsory and voluntary disclosure in Saudi Arabian corporate annual reports. *Managerial Auditing Journal*. Vol. 19 No. 3, 2004
- Alsaeed, Khalid. 2006. The association between firm-specific characteristics and disclosure The case of Saudi Arabia Institute of Public Administration, Riyadh, Saudi Arabia. *Managerial Auditing Journal* Vol. 21 No. 5, 2006
- Ardi Murdoko Sudarmadji dan Lana Sularto. 2007. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, Dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas *Voluntary Disclosure* Laporan Keuangan Tahunan. *Jakarta: Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil) Vol. 2 Auditorium Kampus Gunadarma*. (<http://www.google.co.id>). Diakses tanggal [27 November 2008].
- Ayu Rahmi. 2007 .Pengaruh Rentabilitas Ekonomi, Operating Leverage dan Rasio Likuiditas terhadap Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Laporan Tahunan pada Perusahaan di BEI. *Skripsi*. Fakultas ekonomi. Universitas Bung Hatta.
- Ayu Ulandari. 2003. Pengaruh Manajemen Laba dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Laporan Keuangan pada Perusaan Manufaktur yang Terdaftar di PT. BEJ. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang.
- Bambang Irawan. (2006). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Islam Indonesia.
- Bapepam. 2006. Pengaturan Pasar Modal Indonesia. Melalui (<http://www.bapepam.go.id>). Diakses Tanggal [11 April 2009]